

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sebagai proses kreatif pengarang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan hasil pemikiran seorang pengarang yang berasal dari pengalaman pribadi, imajinasi, maupun yang berasal dari pengalaman orang lain (Wulandari, 2021:14). Bahkan, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan manusia. Selain itu, proses kreatif yang melibatkan manusia beserta kehidupannya tersebut menjadikan karya sastra sebagai hasil rekaan imajinatif. Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman jiwa pengarang secara mendalam melalui imajinasi (Sanga dkk., 2020:336). Hal tersebut yang menjadikan karya sastra tidak lagi dianggap tabu keberadaannya. Manusia dan kisah kehidupannya yang merupakan bagian dari masyarakat menjadi objek utama karya sastra, khususnya novel.

Novel merupakan sebuah prosa fiksi yang sengaja diciptakan pengarang berdasarkan hasil imajinasi dan bercerita mengenai tokoh-tokoh dengan segala permasalahannya. Novel kebanyakan mengandung rangkaian cerita yang cukup panjang sehingga mampu menyampaikan berbagai permasalahan tokoh secara kompleks. Selaras dengan pernyataan tersebut Sanga dkk. (2020:337) menyatakan bahwa novel adalah salah satu karangan prosa yang lebih panjang dari cerpen dan menceritakan kehidupan pengarang maupun masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Oleh sebab itu, pengarang dengan segala kejeliannya harus mampu menangkap sinyal-sinyal ide cerita menarik yang dapat dikembangkan untuk mencapai sebuah kompleksitas cerita. Permainan alur cerita atau plot menjadi

bagian penting untuk menunjang kemenarikan sebuah cerita di dalam novel. Disamping itu, novel pada umumnya dibaca oleh seseorang dengan tujuan memperoleh hiburan karena kisah-kisah di dalam novel diciptakan supaya bisa dinikmati pembaca.

Novel menampilkan cerita yang memiliki dunianya sendiri sesuai dengan kehendak pengarang, sehingga di dalam novel umumnya disuguhkan peristiwa dan konflik problematik agar cerita yang ada di dalamnya tidak membosankan. Konflik problematik yang dihadapi tokoh inilah yang memicu adanya kerumitan psikologis tokoh. Sebagai cermin kehidupan nyata, tokoh di dalam novel juga memiliki kepribadian dengan segala permasalahan, baik individu maupun sosial. Permasalahan yang dihadapi tokoh dalam novel memiliki sebab, klimaks, dan penyelesaian sehingga hal tersebut menjadi sebuah daya tarik. Hal itu juga menunjukkan bahwa cerita dalam novel tidak terlepas adanya gejala kejiwaan yang mengarah pada dinamika kepribadian tokoh.

Kerumitan psikologis tokoh menjadi bagian dari karya sastra yang berkembang di masa kini dan hal ini dapat dilihat dari macam-macam konflik kepribadian yang diangkat menjadi sebuah novel. Adanya novel dapat digunakan sebagai objek penelitian sastra karena berkaitan dengan cerminan permasalahan dan konflik yang dialami manusia. Selain itu, tokoh fiksi di dalam cerita turut menunjukkan atau menampilkan bermacam-macam perilaku serta kepribadian terkait kejiwaan atau pengalaman psikologis layaknya kehidupan yang dialami manusia (Minderop, 2010:1). Meskipun dikatakan sebagai karangan imajinatif yang bersifat fiksi, namun perlu diketahui bahwa pengarang dapat menunjukkan berbagai macam permasalahan yang benar-benar terjadi di kehidupan manusia ke

dalam sebuah novel. Permasalahan dan konflik yang dialami tokoh cerita akan berhubungan langsung dengan unsur kejiwaannya. Oleh sebab itu, untuk menafsirkan unsur psikologis tokoh, hadirilah hubungan antara ilmu sastra dan psikologi, yang kemudian dalam teori sastra disebut psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan sebuah studi ilmu sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas psikologis. Menurut Hikma (2015:3) psikologi sastra menjadi manifestasi getaran jiwa berbentuk tulisan. Hal ini berarti dapat menggambarkan watak dan psikis seseorang, yang turut menentukan tingkah laku serta pemikiran dari seorang tokoh. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, manusia dengan segala permasalahannya merupakan inspirasi nyata seorang pengarang menciptakan sebuah karya dan dapat dikatakan bahwa aspek-aspek kemanusiaan menjadi objek utama dalam psikologi sastra.

Hadirnya psikologi sastra turut menghadirkan beberapa pakar yang mempunyai berbagai pendapat dan salah satunya yaitu Abraham Maslow dengan teori psikologi humanistik atau teori kebutuhan bertingkat. Aliran tersebut memandang manusia sebagai makhluk yang tidak dapat dikekang serta memiliki martabat, oleh sebab itu mereka selalu bergerak ke arah yang memungkinkan untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki (Hikma, 2015:4). Melalui pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa humanistik merupakan aliran yang berakar pada eksistensialisme. Lebih lanjut, Abraham Maslow menganggap manusia adalah makhluk yang baik dan mempunyai kesempatan mengaktualisasikan diri. Namun, hal ini kerap terkendala oleh kondisi masyarakat yang tidak mendukung atau bahkan menentangnya. Situasi ini mengakibatkan individu mendapatkan masalah psikologis serta ketidakseimbangan perilaku.

Disamping itu, teori humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow didasarkan pada tingkat kebutuhan dan motivasi. Kebutuhan tersebut bersifat dasar, baik yang bersifat fisik maupun psikis dan didasarkan pada urutan prioritas. Hierarki kebutuhan yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Rahmawati, 2018:2). Berdasarkan hal itu, seseorang perlu memenuhi kebutuhan dasarnya pada tingkat fisiologis sebelum mencapai tingkat yang lebih tinggi. Aspek kebutuhan tidak hanya dibutuhkan oleh manusia di kehidupan nyata, namun dibutuhkan pula oleh tokoh fiksi dalam cerita karena penceritaannya seringkali dianggap sebagai representasi kehidupan manusia dan salah satunya ialah tokoh utama dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate.

Novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate mengisahkan seorang remaja berusia 17 tahun bernama Pipit yang dengan senang hati menikah muda dengan kekasihnya dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Ketika menikah, Pipit belum lulus SMA atau lebih tepatnya masih duduk di bangku kelas XI SMA. Kemiskinan yang dialami Pipit tetap membelenggunya meskipun telah menikah dengan Pongky. Awalnya Pipit yakin Pongky akan menjaga, melindungi, dan memenuhi semua kebutuhannya, namun seiring berjalannya waktu harapan tersebut tidak terealisasi dan masalah yang hadir semakin rumit.

Peneliti tertarik untuk mengkaji novel ini karena banyak memuat unsur psikologis. Pipit sebagai tokoh yang mendominasi jalan cerita memiliki permasalahan yang kompleks mulai dari pernikahan dini, ketidaksiapan memiliki dan mengurus anak, ketidaktahuan perihal perlunya kesiapan mental dan material

sebelum menikah, perseteruan dengan keluarga, serta polemik perselingkuhan Pongky dengan banyak perempuan. Tokoh Pipit harus mengalami sejumlah kesulitan untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai komponen pemenuhan kebutuhan. Perjalanan kehidupan Pipit serta tokoh-tokoh lain yang berperan memengaruhi sebagian alur cerita membuat kisah di dalam novel ini semakin problematik. Pemilihan tokoh Pipit sebagai objek analisis karena terdapat dialog maupun keterangan yang banyak menyebutkan tindakan Pipit daripada tokoh-tokoh lain, selain itu novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama.

Selanjutnya, novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate dipilih sebagai objek penelitian karena tergolong ke dalam novel baru yang diterbitkan pada tahun 2022 lalu. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian lain yang mengkaji novel tersebut. Pengkajian novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate ini penting agar pembaca dapat menilai bahwa tokoh di dalam novel memiliki kompleksitas yang berkaitan erat dengan berbagai motif perilaku serta memiliki sisi humanis yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan pemilihan teori psikologi humanistik Abraham Maslow untuk menganalisis novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate yakni didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan kepribadian yang dialami tokoh utama sama dengan konsep teori Maslow mengenai humanisme yang erat kaitannya dengan berbagai motif perilaku manusia. Teori ini dapat digunakan dalam mengkaji sebuah karya sastra, terutama pada penggambaran karakter tokoh yang bersifat dinamis dan menyesuaikan alur cerita (Amalia & Yulianingsih, 2020:151). Disamping itu, teori ini menggunakan pendekatan yang spesifik daripada pendekatan lain dan berfokus pada kebutuhan dasar serta aspek-aspek dalam kehidupan manusia. Hierarki

kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow merupakan teori yang komprehensif serta mencerminkan orientasi humanistik dan dipandang sebagai teori yang berpengaruh besar terhadap pemikiran modern mengenai perilaku manusia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik menganalisis kepribadian tokoh utama dengan teori humanistik Abraham Maslow karena penggambaran tokoh yang kompleks mulai dari kebutuhan fisiologis hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji hierarki atau tingkatan kebutuhan tokoh utama (Pipit) dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate. Oleh sebab itu, permasalahan kepribadian yang dialami tokoh Pipit memerlukan pembahasan lebih lanjut yakni dengan memanfaatkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Manusia tidak dapat terlepas dari berbagai kebutuhan. Ketika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, maka akan menyebabkan adanya gangguan psikologis. Penerapan kajian psikologi humanistik ini dikarenakan teori yang dikemukakan Abraham Maslow dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek-aspek kehidupan individu. Isi dari novel ini banyak mengandung aspek psikologis dan banyak data yang ditemukan berkaitan dengan teori Maslow tersebut. Terdapat dialog dan tindakan Pipit sebagai tokoh utama yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan bertingkat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pengantin Remaja* Karya Ken Terate.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang ada, tujuan adanya penelitian ini yaitu mendeskripsikan hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara teoretis dan praktis. Hal ini dipaparkan sebagaimana berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat (menambah dan memperluas wawasan) bagi pembaca yang akan melakukan kajian atau analisis psikologi sastra baik menggunakan objek yang sama maupun berbeda.
- 2) Penelitian ini dapat menambah pengkajian di bidang sastra khususnya teori humanistik Abraham Maslow dan penggunaannya dalam analisis karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Guru/ Dosen
 - a) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia.
 - b) Hasil penelitian dapat menambah wawasan terkait apresiasi sastra (khususnya novel).
- 2) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pengkajian atau analisis psikologi sastra.

3) Mahasiswa

Memberikan informasi kepada mahasiswa bahwasannya terdapat hierarki kebutuhan tokoh utama dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate.

1.5 Batasan Penelitian

Peneliti menetapkan batasan pada penelitian ini agar pembahasan tidak meluas dan keluar dari konteks. Penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dan fokus permasalahan yang dikaji yakni tertuju pada hierarki kebutuhan tokoh utama bernama Pipit. Hierarki kebutuhan menurut Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Pengantin Remaja* karya Ken Terate. Adapun data dari pokok permasalahan yang akan dikaji berupa kata, frasa, kalimat, paragraf atau unit terkecil wacana yang membentuk kutipan, serta penggalan-penggalan kalimat yang berkaitan dengan konsep teori.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian, serta untuk menghindari kesalahan antara penafsiran pembaca dengan maksud peneliti. Definisi istilah pada penelitian ini, yakni:

1) Hierarki kebutuhan

Hierarki atau tingkatan kebutuhan merupakan teori psikologi humanistik yang dikemukakan Abraham Maslow dengan melihat setiap individu dalam usaha mencapai keinginannya didasarkan pada 5 tingkatan (fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri).

2) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan pelaku utama yang sengaja diciptakan pengarang, serta memiliki peran penting untuk menunjang jalannya sebuah cerita.

3) Novel

Novel merupakan salah satu karya (prosa fiksi) dan umumnya berbentuk karangan cukup panjang yang diciptakan pengarang dengan menceritakan tokoh-tokoh beserta segala permasalahannya.

4) Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah salah satu studi sastra yang mengkaji serta melihat karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan atau psikologis.